

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan seks adalah bagian krusial pada mendidik anak, waktu ini lagi ditinjau tabu menaruh kabar tentang pendidikan seks. Orang tua mempunyai kiprah krusial pada setiap perkembangan anak. Orang tua sebagai pelindung dan pembimbing pertama kali bagi seseorang anak. Anak sangatlah rentan sebagai target kekerasan, khususnya kekerasan seksual. Tetapi seluruh orang tua merasa nyaman buat membicarakan kabar atau menjawab pertanyaan anak tentang pendidikan seks.

Dari output penelitian KPAI, 70% orangtua belum bisa mengasuh anak, mereka memakai metode yang nir cocok menggunakan zaman sekarang. Cara asuh yg digunakan para orangtua, hanya menyalin apa yg mereka bisa waktu kecil, tanpa memeriksa perubahan zaman. Banyak orangtua pada Indonesia yang hanya meng copy-paste apa yg mereka bisa menurut ayah & bunda mereka sebelumnya. Sedangkan zaman & kemajuan teknologi membutuhkan cara asuh yang baru (KPAI,2016).

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa seorang berperilaku eksklusif ditimbulkan sang pola pikir dan perasaan pada wujud pengetahuan, tanggapan, sikap, kepercayaanya, dan pada evaluasi-evaluasi seorang terhadap suatu objek.

Seorang anak berusia tiga – lima tahun adalah masa dimana anak memiliki rasa ingin memahami yg akbar terhadap sesuatu hal, akibatnya anak sebagai senang sekali bertanya dan bersikap kritis. Ditambah menggunakan terbukanya aneka macam media yang poly menampilkan semua kabar sebagai akibatnya orang nir perlu bersusah payah buat mencarinya. Dari aneka macam media massa, televisi memiliki kiprah yg sangat krusial pada membicarakan kabar yang kurang layak dilihat anak. Di samping mempunyai pengaruh positif, televisi pula berpotensi akbar menaruh imbas negatif, terutama buat anak-anak. Anak-anak diperlihatkan menggunakan tayangan pembunuhan, kekerasan, penculikan, penyanderaan, amoral dan asusila, keruntuhan moral, budaya & sosial.

Kekerasan dalam anak adalah keliru satu bentuk kejahatan yg bersifat melecehkan dan menodai harkat & prestise kemanusiaan, Sehingga bisa mengkategorikan menjadi keliru satu jenis kejahatan yg melawan kemanusiaan (Crime Against Humanity). Kasus yang belakangan ini terjadi pada Indonesia menampilkan bahwa kekerasan terhadap anak

semakin parah. Bukan hanya bisa ditinjau menurut sisi psikologis atau emosional, melainkan bisa digolongkan kedalam penganiayaan, pelecehan seksual, pencabulan sampai pembunuhan. Tindak kekerasan seksual terhadap anak terjadi setiap tahun & bukan adalah hal yang baru. Badan PBB buat anak-anak, UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) mengungkapkan bahwa 1 menurut 10 anak wanita pada global mengalami pelecehan seksual (Kristanti, 2014).

Kekerasan seksual dalam anak dari ECPAT (End Child Prostitution In Asia Tourism) Internasional adalah suatu interaksi pada antara seseorang anak dan seseorang yg lebih tua atau orang dewasa misalnya orang asing, saudara sekandung atau orangtua dimana anak tadi digunakan menjadi suatu objek pada memuaskan kebutuhan seksual dalam pelaku. Perilaku ini dilakukan secara memaksa, ancaman, suap, tipuan atau bahkan pada tekanan. Perlakuan tadi nir hanya melibatkan hubungan badan antara pelaku menggunakan anak tadi, tetapi bisa pada bentuk melakukan tindakan perkosaan ataupun pencabulan. Kekerasan seksual dalam anak pula dikenal menggunakan istilah child sexual abuse. Kejadian masalah kekerasan seksual dalam anak pula acapkalikali nir dilaporkan pada pihak yang berwajib (Polisi), tetapi kasus tadi cenderung dirahasiakan, bahkan jarang sekali buat pada

bicarakan baik sang pelaku maupun korban, karena merasa memalukan dan menduga hal itu seumpamanya sebagai aib yg wajib disembunyikan kedap-kedap atau bahkan korban merasa takut akan ancaman menurut pelaku tadi. Sedangkan dalam pelaku merasa memalukan dan takut akan terdapat sanksi atau sanksi apabila ulahnya diketahui. Keseganan pihak famili buat melaporkan masalah kekerasan seksual dalam anak yg dialami, bisa pula adalah suatu penyebab masalah tadi terjadi misalnya kenyataan gunung es. Lantaran yg tampak hanya sebagian kecilnya saja, sedangkan dalam sebagian akbar nya nir nampak. Apalagi apabila masalah pelecehan tadi menyangkut pada pelaku orang terkenal misalnya tokoh pada warga warga , dikenal dekat menggunakan korban atau terdapat suatu interaksi famili antara si korban dan pelaku.

Hasil penelitian membuktikan pengaruh terjadinya kekerasan seksual dalam anak bisa mengakibatkan terjadinya kerusakan dalam system saraf pada bagian cortex & frontal cortex, bilamana bagian system saraf tadi rusak maka dampaknya anak akan terbunuh karakternya. (KPAI, 2014) 70% pengaruh yg terjadi dalam korban kekerasan seksual sangat rawan sebagai pelaku (Erlinda, 2014). Kemungkinanan dampak yang akan muncul apabila terjadinya kekerasan seksual dalam anak akan mengalami depresi, fobia, mimpi buruk, curiga pada orang lain pada saat yang relatif lama, membatasi diri menggunakan lingkungannya. Ada

kemungkinan akan mencicipi dorongan yang bertenaga buat melakukan bunuh diri terhadap korban pelecehan seksual yang mengalami stress berat psikologis yg sangat hebat.

Kekerasan seksual adalah kejahatan yang umum. Kekerasan seksual dalam anak ini bisa ditemukan diseluruh global, dalam tiap tingkatan warga, nir memperhatikan menurut usia ataupun dalam jenis kelamin. Besarnya peristiwa yang dilaporkan pada setiap negara berbeda-beda. Sebuah penelitian yg dilakukan pada Amerika Serikat dalam tahun 2006 (National Violence against Women Survey/NAWS) melaporkan bahwa 17,6 responden perempuan dan tiga responden laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual.

Mayoritas korban kekerasan seksual dalam anak sekitar usia lima sampai 11 tahun. Bagi pelaku, jenis kelamin nir berpengaruh pada melakukan kekerasan seksual yang terkrusial bagi pelaku gairah seksual mereka bisa terpenuhi. Modus menurut seseorang pelaku pada mendekati korban sangatlah bermacam-macam, misalnya pelaku mendekati korban dan mengajaknya buat ngobrol, membujuk korban, merayu dan memaksa korbannya. Modus yang lebih canggih yaitu seseorang pelaku bisa memakai media social buat bisa dekat menggunakan korban, mengajaknya buat bertemu dan bahkan pelaku melakukan pemerkosaan atau melakukan kekerasan seksual dalam

korban. Sekitar 42-62% Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2010-2014 mengungkapkan bahwa, menurut semua KtA adalah masalah terhadap kekerasan seksual dan loka terjadinya terbanyak terdapat di rumah dan sekolah, sebagai akibatnya tempat tinggal & sekolah bukan lagi sebagai loka yang aman atau nyaman bagi anak. Data KPAI, periode 2011-2014 mencatat dalam tahun 2014 pada perkiraan terjadi sebesar 1.380 masalah kejahatan seksual dalam anak, sedangkan dalam tahun 2013 tercatat sebesar 525 masalah, tahun 2012 sebanyak 746 masalah, & tahun 2011 sebesar 329 masalah kekerasan seksual dalam anak.

Pada tahun 2013 berdasarkan data KPAI lebih menurut tiga.200 masalah kekerasan dalam anak pada Indonesia, ad interim 50% pada antaranya masalah kekerasan seksual terhadap anak. Data dari (KPAI, 2013) terjadinya masalah kekerasan seksual dalam anak paling poly terjadi pada 3 daerah pada Indonesia, yaitu pada DKI Jakarta, Medan & wilayah Provinsi Jawa Barat. Tercatat dalam bulan Oktober 2013 pelanggaran hak anak terjadi sebesar 2.792 masalah masuk laporan, bahkan 1.424 masalah kekerasan (52% kekerasan seksual anak). Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan & Anak (P2TP2A Jawa Barat), dari tahun 2012 pihaknya sudah mengurus 56 masalah kekerasan seksual dalam anak & apabila ditambah 52 korban emon, maka korban

sebesar 108 anak pada Jawa Barat yg sebagai korban kekerasan seksual dalam anak. Bahkan 56 masalah yg ditangani PPT2PA secara umum dikuasai pelakunya merupakan anggota famili misalnya ayah tiri, ayah kandung, saudara, dan orang dekat lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tadi pada penelitian ini penulis merumuskan kasus menjadi berikut “Bagaimanakah citra pengetahuan Orangtua mengenai kekerasan seksual dalam anak”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi metode & output penelitian citra pengetahuan Orangtua mengenai kekerasan seksual dalam Anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Memberikan kabar mengenai penyuluhan kesehatan pada Orangtua buat mengontrol kekerasan seksual dalam anak.

2. Secara praktisnya

1. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini bisa sebagai acuan dan asal pengetahuan baru bagi orang tua pada hal mendidik anak.

2. Bagi Anak

Hasil penelitian ini bisa sebagai masukan pada merencanakan pelayanan pada warga terutama pada hal kekerasan seksual dalam anak.

3. Bagi Akademik

Menambah surat keterangan dibagian perpustakaan dan menjadi acuan buat menaikkan pada menaruh materi supaya bisa menaruh wawasan yang lebih baik buat membentuk lulusan yang profesional, bermutu, handal, dan disiplin pada bidangnya.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan yang luas dan menjadi masukan dan kabar buat mengetahui seberapa akbar bahaya menurut kekerasan seksual dalam anak.